

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernikahan bukan sesuatu yang terdengar asing di telinga kita. Saat seorang pria dan wanita sudah saling yakin bahwa mereka adalah *soulmate* dan tidak ingin kehilangan satu sama lain, pernikahan jalan yang tepat untuk membawa suatu hubungan ke jenjang yang lebih serius. Maka, pernikahan bukan permainan yang dapat dimainkan kapan saja dan apabila sudah bosan maka diakhiri begitu saja. Namun, pernikahan hal yang sakral. Pengucapan janji di hadapan Tuhan saat menikah hal yang serius, karena saat saksi nikah mengatakan “sah”, maka saat itu pula peran dan tanggung jawab sebagai suami-istri telah diterapkan, segala bentuk emosi dan perasaan yang dialami sudah menjadi milik bersama, karena pernikahan melibatkan pertukaran ide dan perasaan satu sama lain.

Setiap pasangan suami istri selalu menginginkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Tidak ada salahnya mereka mengharapakan dan mendambakan keharmonisan tersebut, namun keharmonisan rumah tangga tidak bisa didapatkan begitu saja. Dalam pernikahan ada kalanya terjadi *ups and downs*. Tentu akan ada rintangan-rintangan yang harus dihadapi pasangan. Berbagai bentuk ujian yang dihadapi pun bisa datang silih berganti. Hal tersebut bisa berawal dari masalah

yang berlanjut menjadi sebuah konflik dan apabila tidak diselesaikan dengan baik, akan berujung ke pertengkaran atau bahkan perceraian.

Menurut Laura Young dalam website www.self.com, yang mana ia merupakan pekerja sosial klinis berlisensi di New York yang membantu individu dan pasangan menavigasi hubungan, masalah nomor satu dalam pernikahan adalah komunikasi yang buruk. Komunikasi yang buruk tersebut seperti komunikasi yang mengancam untuk meninggalkan hubungan saat berdebat dengan pasangan, juga komunikasi mengungkapkan perasaan dengan cara yang buruk mengenai perilaku pasangan yang menjengkelkan dan tidak dapat ditoleransi. Dari hal-hal tersebut bukan jalan yang baik untuk meredakan konflik ataupun menjaga hubungan tetap harmonis, melainkan malah memperkeruh keadaan hubungan tersebut yang bisa berakhir ke perceraian.

Berkaitan dengan hal di atas, berdasarkan Laporan Statistik Indonesia 2022 ada 447.743 kasus perceraian pada 2021 dan 279.205 kasus diantaranya disebabkan karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Sementara di Jawa Barat ada 52.475 kasus dan 3.376 kasus di Bekasi pada 2021 dengan penyebab perceraian serupa (SIKABAYAN, 2021). Perselisihan dan pertengkaran terus menerus ini merupakan penyebab perceraian tertinggi di Indonesia. Melihat data tersebut, sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan VOI dengan seorang pegawai swasta yang telah bercerai pada tahun 2018. Dalam website www.voi.id, dijelaskan bahwa pegawai swasta tersebut mengaku mengalami perceraian karena adanya masalah komunikasi dalam hubungannya yaitu tidak ada

keterbukaan dari mantan istri mengenai kegiatannya, yang mana itu membuatnya kesal dan berujung ke pertengkaran.

Masih dalam hasil wawancara VOI, Rosmini, psikolog keluarga dari Universitas Indonesia, mengungkapkan permasalahan komunikasi yang terjadi dalam hubungan disebabkan oleh latar belakang orang-orang yang berbeda dan mereka tidak siap atau kesulitan untuk menyatukan keduanya. Dari hasil wawancara VOI di atas, jelas terlihat bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis, bukan hal yang sepele. Orang yang menjalani sebuah hubungan, perlu mengkomunikasikan segala hal apapun, walaupun terdapat berbagai macam perbedaan dari latar belakang masing-masing, karena untuk saling terbuka dan memberi kepercayaan terhadap satu sama lain, yang mana dengan adanya komunikasi juga dapat membawa hubungan tersebut tetap berada dalam kondisi yang harmonis. Diperlukan juga *efforts* dari orang yang menjalani hubungan tersebut agar tercapainya tujuan dalam hubungan yang diinginkan. Tidak bisa hanya salah satu saja yang memberikan *efforts* atau hubungan tersebut akan rusak seiring waktu karena tidak adanya pemeliharaan hubungan yang baik.

Dilansir dari situs www.kompas.com, berdasarkan survey Yourtango (situs gaya hidup) terhadap 100 profesional kesehatan mental, ditemukan bahwa 83 persen para istri merasa geram pada sikap suaminya yang sering tidak mendengarkan ketika istri sedang memberi saran dan mencurahkan perasaan mereka. Hal tersebut merupakan kegagalan komunikasi dalam suatu hubungan. Tidak adanya *effort* atau usaha dari suami untuk mendengarkan saran dan

perasaan istri dapat mengurangi keharmonisan hubungan mereka. Bila sikap seperti itu dilakukan terus-menerus, tidak ada lagi yang namanya kebersamaan, melainkan perpisahan.

Seiring jalannya waktu, orang yang menjalani pernikahan dengan waktu yang lama dapat memiliki lebih banyak juga rintangan dalam hubungannya yang memengaruhi keharmonisan pernikahan mereka. Menurut sebuah studi berjudul “*Variation in Trajectories of Women's Marital Quality*” yang dilakukan Spencer James, asisten profesor di Departemen Kehidupan Keluarga Brigham Young University, menemukan bahwa pada usia 10 sampai 15 tahun pernikahan, masalah cenderung menjadi yang terburuk dan sekitar 65 persen wanita mengatakan mereka kurang bahagia dalam pernikahan mereka (James, 2015:28). Bagi banyak pasangan, pada masa-masa tersebut ialah adanya masalah yang sedang berlangsung dengan mertua, pengelolaan uang, pekerjaan rumah tangga, tanggung jawab rumah tangga, membesarkan anak atau keintiman. Belum lagi bagi yang harus mengurus rumah dan bekerja, sehingga kekurangan waktu dan kualitas hubungan menurun. Masalah yang sama sering berulang termasuk masalah yang belum selesai atau belum diakhiri sehingga muncul masalah baru. Dalam hal ini, pentingnya komunikasi antar pasangan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik agar menemukan cara yang baik untuk keluar dari masalah tersebut, sehingga tidak terjadi masalah yang berkepanjangan dalam hubungan.

Umnad yang bercerita mengenai pengalaman pernikahannya yang sudah lebih dari 10 tahun dalam website www.mommiesdaily.com, ia mengungkapkan bahwa fase seperti di mana candaan suaminya dengan nada tinggi maupun

sindiran tajam bisa membuatnya nangis begitu saja— karena pada dasarnya ia tidak mudah menyampaikan apa yang dirasakan pada pasangan. Memendam perasaan seperti itu merupakan kegagalan dalam komunikasi dan bukan hal yang baik untuk dilakukan dalam suatu hubungan. Pada dasarnya, segala sesuatu perlu dikomunikasikan dalam suatu hubungan sehingga terjadi *mutual understanding* (pemahaman bersama), dimana satu sama lain bisa memahami dan mengetahui apa yang dirasakan dan hubungan tersebut pun dapat berjalan dengan harmonis. Karena dengan komunikasi, pasangan dapat mengerti dan mengetahui apa yang kita suka, tidak suka, atau hal lain yang membuat kita kurang nyaman dalam menjalin hubungan. Jika tidak ada komunikasi yang baik antar pasangan, bagaimana kita tahu apa yang pasangan inginkan atau butuhkan, atau bisa juga terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan konflik baru dalam hubungan.

Pada usia pernikahan 15 sampai 20 tahun, bukanlah lagi masa “*honeymoon phase*”, yang diartikan dalam website www.brides.com ialah masa dimana semuanya tampak riang dan bahagia pada awal hubungan. Di usia ini, mereka yang menikah merasakan kejenuhan pada pasangan dan rawan akan perselingkungan. Menurut Hugh Simson— seorang penulis, ayah, pengusaha, guru kesehatan dan gaya hidup yang menceritakan mengenai seluk beluk pernikahannya selama 15 tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk bercerai, dalam website www.charlottesbook.com, ia bertanya-tanya tentang rasa cintanya kepada mantan istri saat memasuki usia pernikahan tersebut. Simson merasa bahwa saat itu kehidupan rumah tangga dan anak-anak menjadi pengalih perhatian

yang besar untuk rasa cintanya yang mungkin sebenarnya rasa cinta tersebut sudah hilang.

Menurut Simson, orang yang kita temui 15 tahun yang lalu tidak sama dengan orang yang ada di samping kita sekarang, orang tersebut tumbuh dan berubah. Kebanyakan orang menghindari permasalahan yang terjadi dalam hubungan mereka daripada membicarakannya dan menggunakan perselingkuhan, kecurangan, atau skandal untuk keluar dari “zona” itu (Charlotte's Book, 2020). Dilihat dari hal tersebut, mencari jalan keluar dari suatu permasalahan dengan cara yang tidak baik bukan merupakan keberhasilan dalam suatu hubungan. Apalagi dalam pernikahan yang memang untuk hidup bersama dalam suka maupun duka dengan waktu yang lama, penting adanya keterbukaan dari masing-masing pasangan yang menjalaninya. Hal se-kompleks apapun, penting untuk dikomunikasikan bersama pasangan demi terjalinnya hubungan yang harmonis dan terhindar dari masalah besar yang berujung ke perceraian, walaupun percakapan tersebut sangat tidak nyaman untuk dibicarakan.

Dua dari enam pasangan menikah dengan perbedaan usia pernikahan yang berpartisipasi dalam penelitian “*Causes of Conflict in Marriage as Expressed by Moderators and Participants of the “Encounters of Married Couples”*”, mengalami masalah dalam hubungan pernikahannya yang telah dijalani selama 15-20 tahun (Obelenienė & Gabševičienė, 2015:89-90). Pasangan pertama yang sudah menikah selama 15 tahun, memiliki masalah pada kesulitan keuangan, perbedaan karakter dan sikap pada kepentingan rumah tangga. Sedangkan pasangan kedua yang sudah menikah selama 18 tahun, memiliki masalah pada perbedaan karakter,

pendidikan anak, *misunderstandings*, dan hubungan dengan kerabat. Empat pasangan lainnya ialah telah menikah selama lebih dari 20 tahun dan juga memiliki masalah yang tak jauh berbeda.

Merujuk pada website kabayan.pta-bandung.go.id, tepatnya pada laporan Statistik Perkara Pengadilan Agama Se-Jawa Barat, pada tahun 2021 ada 4.086 kasus perceraian dengan usia pernikahan di atas 10 tahun di Bekasi. Sedangkan pada usia pernikahan 15-20 tahun, setidaknya ada 93 kasus perceraian di Bekasi pada bulan Mei-Desember 2021, yang mana data ini didapatkan secara *random/acak* melalui laman administrator sipp.pa-bekasi.go.id. Berdasarkan data itu juga diperoleh wilayah dengan kasus perceraian terbanyak berada di Kelurahan Harapan Jaya, Kelurahan Bintara, Kelurahan Bojong Menteng, dan Kelurahan Pengasinan.

Dilihat dari banyaknya kasus perceraian, pentingnya untuk menyelesaikan berbagai konflik dengan baik tanpa ada kata “pisah”, sehingga hubungan pernikahan yang dijalani tetap ada dan harmonis. Salah satunya adalah dengan komunikasi interpersonal, karena komunikasi merupakan kunci dalam suatu hubungan. Komunikasi ini dapat berbentuk verbal maupun non verbal, tergantung apa dan bagaimana pesan yang ingin disampaikan. Dalam website www.parenting.firstcry.com dijelaskan bahwa komunikasi antara suami dan istri mendorong keharmonisan dan stabilitas perkawinan. Semakin baik komunikasi yang dilakukan, kepuasan dalam suatu hubungan menjadi lebih baik dan perkelahian atau pertengkaran lebih rendah.

Banyaknya kasus perceraian karena faktor komunikasi antara suami istri ini melatarbelakangi penulis untuk membahas lebih lanjut bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang masih bersama dalam menjaga keharmonisan pernikahan mereka. Apalagi di Kota Bekasi banyak yang melakukan perceraian pada saat usia pernikahan 10 tahun ke atas, maka penulis membatasi usia/lama pernikahan yaitu 15-20 tahun, karena menurut penulis juga di masa ini ialah masa-masa pernikahan yang sulit.

Disamping banyaknya kasus perceraian di berbagai wilayah Kota Bekasi, penulis mengambil tempat di Perumahan Mutiara Gading Timur RT 003 RW 033, Kota Bekasi agar didapatkan informasi yang terpusat sesuai permasalahan yang di angkat. Di tempat ini, berdasarkan observasi penulis, belum ada satu pun kasus perceraian, walaupun terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi mereka dalam rumah tangga, tetapi mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut tanpa adanya perpisahan.

Di tempat tersebut terdapat pasangan yang berasal dari berbeda kebudayaan, sehingga terdapat pula perbedaan karakteristik dari setiap pasangan. Selain itu, terdapat pasangan yang memiliki banyak anak dan bahkan ada suami istri bekerja. Hal-hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan bila tidak adanya komunikasi yang baik antar pasangan sebagai suatu upaya dalam memelihara hubungan pernikahan yang telah dijalani sejak lama agar tetap harmonis. Namun, pasangan yang bertempat tinggal di tempat tersebut dapat mempertahankan keharmonisan pernikahan mereka hingga usia pernikahan 15-20 tahun.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan usia pernikahan 15-20 tahun di Perumahan Mutiara Gading Timur RT 003 RW 033 Kota Bekasi dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami istri dengan usia pernikahan 15-20 tahun di Perumahan Mutiara Gading Timur RT 003 RW 033 dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian di bidang Ilmu Komunikasi mengenai menjaga dan mempertahankan suatu hubungan melalui komunikasi interpersonal, khususnya hubungan pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pasangan yang telah menikah agar bisa mempertahankan keharmonisan rumah tangganya dengan komunikasi interpersonal, khususnya bagi mereka yang telah menikah sejak lama. Serta bagi pasangan yang belum menikah, agar mereka bisa menjadikan penelitian

ini sebagai acuan pada saat menjalani hubungan pernikahan nantinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penulis lainnya yang sedang menyusun komunikasi interpersonal dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan.

